

Efektivitas tindakan satu sesi akupunktur tanam benang polydioxanone dibandingkan dengan enam sesi akupunktur manual terhadap pengurangan kerut nasolabial

Yolanda Teja^{1,2}, Sri Wahdini^{2,3}, Ahmad Aulia Jusuf⁴

¹Departement of Medical Acupuncture, RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Indonesia,

²Medical Acupuncture Specialist Program, Faculty of Medicine, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

³Department of Parasitology, Faculty of Medicine, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

⁴Department of Histology, Faculty of Medicine, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Seiring bertambahnya usia, kerut nasolabial (*nasolabial fold* /NLF) merupakan salah satu area wajah yang menjadi prioritas untuk dikoreksi. Diperlukan modalitas peremajaan wajah yang efektif dengan sesi terapi minimal untuk mengurangi jumlah kunjungan, salah satunya adalah akupunktur tanam benang (*thread embedding acupuncture*/TEA) Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektivitas satu sesi TEA dibanding dengan 6 sesi terapi manual akupunktur (MA) untuk mengurangi NLF.

Metode: Uji klinis acak terkontrol tersamar tunggal dilakukan pada total 30 wanita yang memenuhi kriteria inklusi. Peserta penelitian dialokasikan dalam 2 kelompok yaitu kelompok TEA yang mendapat 1 sesi terapi dan MA yang mendapat 6 sesi terapi. Dilakukan pengukuran panjang NLF menggunakan caliper vernier, skala *Wrinkle Severity Rating Scale* (WSRS) dan penilaian kepuasan hasil terapi menggunakan skala *visual analogue scale* (VAS). Pengukuran dilakukan pada saat sebelum memulai terapi, setelah menyelesaikan terapi, *follow-up* (FU) minggu ke-2 dan 4. Data diolah menggunakan SPSS 2.0

Hasil: Perbandingan perbedaan rerata luaran antara kelompok TEA dan MA pada saat menyelesaikan terapi menunjukkan hasil perbaikan yang bermakna pada perubahan panjang NLF (Uji T Tidak Berpasangan, $p < 0,001$), WSRS (Uji Mann Whitney, $p < 0,001$), dan kepuasan (Uji T Tidak Berpasangan, $p < 0,001$). Pada FU minggu kedua, tidak didapatkan perbedaan yang bermakna antar kedua kelompok berdasarkan pengukuran panjang NLF (Uji T Tidak Berpasangan, $p 0,170$), dan kepuasan (Uji T Tidak Berpasangan, $p 0,991$), serta perbedaan bermakna pada WSRS (Uji Mann Whitney, $p 0,018$). Pada FU minggu keempat, tidak didapatkan perbedaan yang bermakna antar kedua kelompok berdasarkan pengukuran panjang NLF (Uji T Tidak Berpasangan, $p 0,079$), WSRS (Uji Mann Whitney, $p 0,082$), dan perbedaan yang bermakna pada kelompok TEA pada skor kepuasan (Uji Mann Whitney, $p 0,036$).

Kesimpulan: Perbaikan NLF pada TEA semakin baik dari waktu ke waktu, sementara MA menunjukkan perbaikan paling tinggi pada saat tepat setelah menyelesaikan terapi. Pada FU minggu ke 4 didapatkan hasil yang sama baik pada kedua kelompok untuk perbaikan panjang NLF dan WSRS. Namun demikian, nilai kepuasan kelompok TEA pada FU minggu ke 4 memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding MA. Selain itu, TEA memiliki keunggulan hanya memerlukan 1 sesi terapi sehingga dapat meminimalisir sesi kunjungan.

Kata kunci : Kerutan nasolabial, Akupunktur tanam benang, Akupunktur manual, *Wrinkle Severity Rating Scale*